

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan ialah salah satu komponen yang dapat ikut serta menunjang keberhasilan dari pembangunan bangsa. Di Indonesia pendidikan sangatlah penting hal tersebut disebabkan karena pendidikan dapat mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Oleh karena itu untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional dilakukannya pembaharuan pendidikan di Indonesia.

Pemerintah Indonesia pada masa ini telah melakukan berbagai cara dan upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas di negara ini. Dalam mewujudkan mutu pendidikan ini tetap harus disesuaikan dengan tujuan dari Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa seluruh warga negara tanpa dikecualikan dapat memperoleh pendidikan yang sama termasuk bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Pengembangan pendidikan anak usia dini menjadi fokus perhatian bagi banyak kalangan, hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan yang semakin meningkat tentang pentingnya stimulasi pendidikan pada anak sejak dini. Seiring hal tersebut maka pemerintah mengupayakan adanya pendidikan yang semua individu dapat mengaksesnya yang disebut dengan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan interpretasi pendidikan yang dapat melibatkan anak dengan kebutuhan istimewa dapat terlibat bersama dengan anak umum lainnya.

Direktorat Pendidikan khusus dan layanan khusus sejak tahun 2012 melaksanakan gerakan nasional pendidikan inklusi dengan tujuan agar semua lembaga pemerintah dan masyarakat mengenal, memahami dan mengimplementasikan pendidikan inklusi. Penyelenggara pendidikan inklusi di Indonesia tersebar di beberapa daerah, salah satu daerah penyelenggara pendidikan inklusi tersebut adalah daerah Bali. Penyebaran jumlah siswa inklusi di Bali paling banyak berada di Kota Denpasar. Hal ini mengacu kepada data yang dimiliki dinas pendidikan di kota Denpasar, di setiap Kecamatan yang ada di kota Denpasar terdapat PAUD inklusi yang bisa menjadi pilihan untuk menyekolahkan anak usia dini dengan kebutuhan khusus. Berbagai penempatan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model mulai dari model reguler sampai dengan model kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian (Anjarsari, 2018).

Sekalipun sistem Pendidikan inklusi telah dideklarasikan dan menjadi komitmen bangsa, tidak berarti bahwa sistem pendidikan inklusi di Indonesia dengan serta merta dapat berjalan seperti yang di harapkan. Untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan inklusi yang berkualitas, tentunya sekolah perlu menyiapkan tenaga pendidik yang mampu memberikan pembelajaran baik bagi para peserta didik. Guru perlu memiliki kompetensi serta keterampilan yang diwajibkan guna melancarkan proses pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas. Guru yang profesional dituntut dengan persyaratan minimal memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya. Pernyataan tersebut sesuai dengan Undang-Undang tentang guru dan dosen yang menyatakan bahwa

pekerjaan sebagai seorang guru hanya boleh dilakukan bagi mereka yang mempunyai kualifikasi akademik dan memiliki sertifikasi pendidik.

Selain kompetensi yang dimiliki oleh guru, agar dapat melaksanakan suatu program dengan baik penting untuk mempersiapkan suatu perencanaan dan penetapan tujuan dari program yang dilaksanakan. Kesiapan suatu program akan sangat mempengaruhi pelaksanaan program kedepannya. Penelitian terdahulu yang mengkaji aspek pendidik/guru pada pendidikan inklusi menemukan bahwa aspek konteks dalam pendidikan inklusi belumlah efektif (Dewi, dkk, 2019). Ketidakefektifan program yang diperoleh dari penelitian, meliputi kurangnya pemahaman guru tentang visi, misi dan tujuan dari pendidikan inklusi. Selain itu, dukungan pemerintah yang belum optimal juga menyebabkan tidak efektifnya pelaksanaan program pendidikan inklusi.

Apabila dilihat dari kondisi tersebut, maka faktor pendidik dalam pendidikan inklusi merupakan aspek menarik untuk dikaji. Penting untuk kemudian merumuskan tentang sikap dan karakteristik dari para pendidik di lembaga pendidikan anak usia dini inklusi. Kajian ini semakin diperkuat juga dengan munculnya salah satu kasus di yang terjadi di lapangan diungkapkan oleh reporter Cheta Nilawaty pada hari sabtu, tanggal 15 Juni 2019 bahwa setelah dilaksanakannya survei di salah satu Yayasan yang berada di Jakarta, menyatakan hasil bahwa seorang guru tidak menginginkan adanya pendidikan inklusi karena guru masih keliru tentang cara ajarnya (Tempo, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa aspek konteks pendidikan anak usia dini inklusi belum mampu menjadi wadah bagi penyelenggaraan pendidikan yang sesuai. Faktor pendidik perlu dikaji lebih

mendalam, terutama pada karakteristik pribadi yang akan menjadi pilar penyelenggaraan pembelajaran di kelas-kelas inklusi.

Penelitian lain yang diteliti oleh Ayu, dkk (2019) menyatakan bahwa program PAUD inklusi ditinjau dari segi produk belum berjalan dengan efektif. Ini menunjukkan bahwa, dalam program pendidikan inklusi guru masih gagal dalam mencapai target pembelajaran. Kegagalan umumnya disebabkan karena guru belum mampu melibatkan antara anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus. Dari kasus-kasus yang ada tersebut, maka dapat diketahui guru belum berhasil dalam mempresentasikan dirinya. Penyajian presentasi peran yang cenderung gagal ternyata juga disebabkan karena kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung dalam pembelajaran.

Menjadi seorang guru adalah pekerjaan yang profesional, untuk itu guru perlu memiliki penguasaan dalam pengelolaan kelas, menguasai materi bahan ajar serta mengelola peserta didik dengan baik. Guru perlu menguasai berbagai strategi pembelajaran untuk diterapkan dalam mengelola kelas agar menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik. Tarnoto (2013) menyatakan bahwa guru mengalami kesulitan dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar (KBM). Hal tersebut disebabkan karena beban administrasi yang semakin berat. Berbagai beban yang didapatkan oleh guru menyebabkan guru secara mental memerlukan adanya dukungan sosial dari orang lain.

Dukungan sosial yang memadai akan memperkuat harapan atas keberhasilan. demikian pula sebaliknya. Dukungan yang diberikan dapat membuat seseorang merasa diterima dengan baik, dicintai, diayomi dan berpikir maju karena mendapatkan dorongan baik secara kognitif, afektif dan konatif (Elisa, 2013).

Ketiga komponen saling bergantung satu sama lain. Tindakan dari seseorang dapat dilihat dari bagaimana kemampuannya dalam mempresentasikan dirinya didepan umum. Dalam menampilkan dirinya terlihat gambaran tentang diri individu yang dapat berubah-ubah. Setiap individu memiliki caranya tersendiri untuk menampilkan dirinya berhubungan dengan hal tersebut individu selalu berusaha mengontrol diri sendiri dalam melakukan interaksi sosial.

Dalam penelitian (Prastadila, 2013) diketahui bahwa sebagian besar guru tidak percaya diri bahwa dirinya mampu mengajar anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa bahwa keyakinan dan kepercayaan adalah modal utama dalam menampilkan diri yang terbaik. Jika dilihat dari permasalahan tersebut terlihat bahwa guru belum memiliki keyakinan dapat mengajar anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut disebabkan karena guru masih ragu dan keliru tentang cara mempresentasikan dirinya dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Selain keraguan tersebut tanpa disadari keterlibatan orangtua dalam kegiatan pembelajaran juga sangat di perlukan. Dukungan sosial yang diberikan dalam proses pembelajaran dapat menjadikan proses pendidikan tersaji dengan tepat. Semakin rendah dukungan sosial di sekolah maka rendahnya dukungan sosial dapat menyebabkan percaya diri anak merendah pula (Anandari, 2013). Maka dapat disimpulkan dalam hal ini bahwa cara pendidik menampilkan diri berkaitan erat dengan dukungan sosial yang diterimanya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dirasa perlu melakukan penelitian lebih mendalam tentang presentasi diri guru dan persepsi guru akan dukungan sosial pada PAUD Inklusi. Penelitian yang akan dilakukan berjudul hubungan presentasi diri dan persepsi dukungan sosial pada guru-guru PAUD inklusi di Kota Denpasar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Dukungan sosial yang diberikan dalam proses pembelajaran memiliki dampak positif dan negatif. Semakin tinggi dukungan sosial maka proses pembelajaran dapat tersaji dengan tepat begitupun sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka percaya diri guru dalam proses pembelajaran menjadi sangat rendah.
- 1.2.2 Penyajian presentasi diri guru yang cenderung gagal disebabkan karena kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung dalam pembelajaran.
- 1.2.3 Lemahnya persepsi guru mengenai pendidikan inklusi, seperti pemahaman Visi, Misi dan tujuan pendidikan inklusi yang masih keliru sehingga menyebabkan kurang maksimalnya presentasi diri yang ditunjukkan oleh guru.
- 1.2.4 Keterbatasan kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus menimbulkan adanya rasa tidak percaya diri akan kemampuannya dalam mengajar.
- 1.2.5 Dalam proses pembelajaran, guru belum mampu melibatkan antara anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan adanya keterbatasan waktu maka tidak semua identifikasi masalah dapat dibahas satu persatu, dikarenakan juga kemampuan yang terbatas, maka dari itu adanya pembatasan masalah yang akan

diteliti agar tidak adanya kesalahpahaman dalam penerimaan dan pembahasan. Dalam pembahasan masalah ini membahas tentang.

1.3.1 Lemahnya persepsi guru mengenai pendidikan inklusi, seperti pemahaman Visi, Misi dan tujuan pendidikan inklusi yang masih keliru sehingga menyebabkan kurang maksimalnya presentasi diri yang ditunjukkan oleh guru.

1.3.2 Penyajian presentasi diri guru yang cenderung gagal disebabkan karena kurangnya dukungan sosial yang mendukung dalam proses pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu: Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara presentasi diri dan persepsi dukungan sosial pada guru-guru PAUD Inklusi di Kota Denpasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan yang dirumuskan maka terdapat tujuan yang hendak dicapai yakni mengetahui hubungan yang signifikan antara presentasi diri dan persepsi dukungan sosial pada guru-guru PAUD Inklusi di Kota Denpasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan teori-teori pembelajaran, khususnya teori pembelajaran untuk anak usia dini.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam mengkaji tentang pengembangan ilmu pendidikan dan pengetahuan serta menjadi referensi dalam mengetahui hubungan presentasi diri dan persepsi dukungan sosial pada guru-guru PAUD inklusi di Kota Denpasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Guru

Hasil penelitian dapat menjadi salah satu solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi guru dalam meningkatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar dalam melaksanakan pendidikan inklusi.

1.6.2.2 Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan kajian dan evaluasi diri bagi kepala sekolah dalam rangka perbaikan penyelenggaraan program agar tujuan dari penyelenggaraan program PAUD inklusi dapat tercapai secara optimal.

1.6.2.3 Bagi pemerintah

Dapat dijadikan bahan kajian bagi pemangku kebijakan dalam menentukan kebijakan-kebijakan penyelenggaraan program pendidikan terutama kebijakan terkait penyelenggaraan program PAUD inklusi dalam tahap seleksi sekolah maupun dalam tahap pembinaan sekolah agar penyelenggaraan program dapat berjalan dengan efektif.

1.6.2.4 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan kajian relevan dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam

